

## **PENERAPAN PENDEKATAN PRAGMATIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA KELAS IV**

### **APPLICATION OF PRAGMATIC APPROACHES TO IMPROVE CLASS IV SPEAKING ABILITY**

**YOGI SUPYANA<sup>1</sup>, PURNIADI PUTRA<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana Prodi Magister PAI, IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. email: yogisupyana@gmail.com

<sup>2</sup> Pascasarjana Prodi Magister PAI, IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.  
e-mail: putrapurniaddi@gmail.com

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara kelas IV SDIT Buah Hati kabupaten Sintang tahun pelajaran 2018/2019. Bentuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 26 orang siswa sumber data berasal dari siswa kelas IV, guru kelas IV, kegiatan pembelajaran dan dokumen. Untuk pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran pragmatic dapat meningkatkan hasil belajar siswa signifikan. Aktifitas siswa pada siklus 1 sebesar ketuntasan belajar siswa 76,92 % dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 92,31% sehingga terjadi peningkatan besar 15,39 %. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di simpulkan secara umum bahwa penggunaan model pragmatic dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kemampuan berbicara kelas IV SDIT Buah Hati Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2018/2019.

**Kata kunci:** Pendekatan Pragmatik, Kemampuan Berbicara

**Abstract** The purpose of this study was to improve students' speaking ability of students class IV SDIT Buah Hati Sintang district academic year 2018/2019. Forms of classroom action research carried out in two cycles, each cycle consisting of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 26 students whose source of data came from students class IV, fourth grade teachers, learning activities and documents. For data collection used observation, tests, interviews and documentation. The results showed that the pragmatic learning model could improve student learning outcomes significantly. Students' score in cycle 1 were 76.92% and in the second cycle had a significant increase to 92.31% so that an increase amount to 15.39%. Based on the research conducted it was concluded that the use of the pragmatic model could improve student learning outcomes in speaking ability of students class IV SDIT Buah Hati Sintang Regency Academic Year 2018/2019.

**Keywords:** Pragmatic Approach, Speaking Ability.

## **PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai sarana komunikasi digunakan dalam bermacam-macam fungsi dan disajikan dalam konteks yang bermakna, tidak dalam bentuk kalimat-kalimat lepas. Berdasarkan hal tersebut, perlulah kita mengkaji atau menelaah suatu pendekatan dalam pendidikan terutama dalam pembelajaran yang mengombinasikan kondisi atau tujuan tersebut.

Orientasi belajar mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi disebut pendekatan komunikatif (Nababan, 2014). Di dunia pengajaran bahasa istilah pragmatik yang identik dan digunakan silih berganti dengan istilah komunikatif digunakan untuk menyebut (1) kompetensi yang menjadi tujuan pengajaran, (2) fungsi yang menjadi bahan pengajaran, dan (3) faktor-faktor yang membatasi kompetensi dan fungsi yang diajarkan. Dari pendapat itu jelaslah bahwa pendekatan komunikatif merupakan suatu alternatif solusi menghadapi kebutuhan atau tuntutan tersebut. Pendekatan komunikatif mengacu pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal inilah yang akan menjadikan pembelajaran bahasa semakin komunikatif ketika didekati dengan cara-cara yang komunikatif.

Berorientasi pada suatu kemampuan komunikasi, pembelajaran bahasa juga dapat didekati melalui salah satu bidang kajian bahasa yaitu pragmatik. Pengajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik lazim disebut dengan fungsi komunikatif dengan sejumlah fungsinya. Pragmatik merupakan suatu kajian bahasa dengan melibatkan berbagai aspek di luar bahasa yang mampu memberi makna. Subroto merumuskan bahwa pragmatik adalah studi arti minus kondisi benar. Kondisi benar yang dimaksud adalah arti yang menunjukkan benar berdasarkan arti kata-kata yang dipakai bersama aspek struktur dari tuturan itu. Dengan demikian pragmatik mengkaji aspek-aspek arti lainnya di luar arti leksikal kata yang dipakai bersama dengan arti struktural tuturan itu yang bersifat bebas konteks (Subroto, 2011).

Kemampuan untuk mengkaji hal-hal di luar bahasa pastilah akan sangat membantu peserta didik (peserta didik) dalam mengaplikasikan kompetensi

berbahasa yang dimilikinya secara praktis dalam kondisi senyatanya. Dengan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa diharapkan peserta didik akan lebih dapat mengaktualisasikan kemampuan berbahasa yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Berangkat dari hal-hal tersebut di atas, artikel ini merupakan kajian teoretis tentang penerapan pendekatan pragmatik di sekolah. Hal inilah yang akan menjadi kajian kritis dari sejumlah teori, sehingga dapat menghasilkan simpulan yang efektif.

Kemampuan berbicara juga akan mampu kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan dengan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, kemampuan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara. Namun, harus diakui secara jujur, kemampuan berbicara di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya kemampuan berbicara, belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai telah gagal dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Lebih memprihatinkan lagi, ada pihak yang sangat ekstrim berani mengatakan bahwa tidak ada mata pelajaran bahasa Indonesia pun siswa dapat berbahasa Indonesia seperti saat ini, asalkan mereka diajari berbicara, membaca, dan menulis oleh guru (Depdiknas, 2007). Melihat pendapat tersebut Farhurohman menyatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar, karena pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya. Melalui bahasa, siswa mampu mempelajari berbagai cabang ilmu lain (Farhurohman, 2017).

Sementara itu, hasil observasi empirik di lapangan juga menunjukkan fenomena yang hampir sama. Kemampuan berbicara siswa SD berada pada tingkat yang rendah; diksi (pilihan kata)-nya payah, kalimatnya tidak efektif,

struktur tuturannya rancu, alur tuturannya pun tidak runtut dan kohesif. Paling tidak, ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Dilihat dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat kemampuan berbicara bagi siswa SD. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Para peserta tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, kemampuan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya kemampuan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya

Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran kemampuan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. (Suyono & Hariyanto, 2013). Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Pembelajaran kemampuan berbicara pun menjadi sajian materi yang selalu dirindukan dan dinantikan oleh siswa (Arsyad, 2017).

Penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk mengatasi faktor internal yang diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat kemampuan siswa SDIT Buah Hati, dalam berbicara, yaitu kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu

mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah pendekatan pragmatik. Melalui pendekatan pragmatik, siswa diajak untuk berbicara dalam konteks dan situasi tutur yang nyata dengan menerapkan prinsip pemakaian bahasa secara komprehensif.

Pendekatan pragmatik ini guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah senyatanya. Prinsip-prinsip pemakaian bahasa yang diterapkan dalam pendekatan pragmatik, yaitu (1) penggunaan bahasa dengan memperhatikan aneka aspek situasi ujaran; (2) penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan; (3) penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama; dan (4) penggunaan bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif (Nurgiyantoro, 2013).

Melalui prinsip-prinsip pemakaian bahasa semacam itu, pendekatan pragmatik dalam pembelajaran kemampuan berbicara diharapkan mampu membawa siswa ke dalam situasi dan konteks berbahasa yang sesungguhnya sehingga kemampuan berbicara mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. (Fathurrohman, Muhammad, & Sulistyorini., 2012). Melalui penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran kemampuan berbicara, para siswa SDIT Buah Hati akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang diteliti dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK).(Sukardi, 2013). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penggunaan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah- masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.(Arikunto, 2010).

Menurut (Zuriah, 2009) Subjek penelitian adalah sebagai sumber data penelitian, atau dapat dikatakan narasumber dalam mendapatkan data penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan pendekatan pragmatik dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDIT Buah Hati. Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam kegiatan penelitian menurut (Sugiyono, 2015) antara lain: "1) Teknik observasi langsung, 2) Teknik observasi tidak langsung, 3) Teknik komunikasi langsung, 4) Teknik komunikasi tidak langsung, 5) Teknik pengukuran, 6) Teknik studi dokumenter/biografi." Adapun teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, komunikasi langsung, teknik pengukuran dan teknik dokumentasi. Alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian yaitu: lembar observasi, lembar tes, lembar wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang peneliti gunakan ialah teknik analisis model Miles dan Huberman. Adapun tahap tersebut adalah yakni pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.(Moleong, 2005)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan deskripsi dan analisis data penelitian tentang kemampuan berbicara dengan pendekatan pragmatik pada siswa kelas IV SDIT Buah Hati Tahun Pelajaran 2018/2019, maka hasil penelitian ini adalah:

## **Penerapan Pendekatan Pragmatik dalam Meningkatkan Kemampuan Kemampuan Berbicara**

Pradopo (2011) berpendapat bahwa pendekatan pragmatik adalah "pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan pada penggunaan bahasa, tetapi penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan konteks". Situasi dan konteks yang dimaksud terdiri atas faktor-faktor sociolinguistik/faktor penentu, diantaranya dengan siapa kita berkomunikasi, tentang apa, dimana, melalui jalur apa dan dengan media apa. Pendekatan dengan memperhatikan adanya faktor-faktor penentu inilah yang disebut pendekatan pragmatik. (Al-Pansori, Jaelani, & Wijaya, 2014). Melalui pendekatan pragmatik, siswa diajak untuk bercerita dan mengembangkan keterampilan berbahasa di dalam situasi dan konteks nyata. Guru memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks alamiah yang nyata (Putra, 2017b). Penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran adalah sebagai inovasi dalam pengajaran keterampilan berbicara siswa, dimaksudkan untuk melatih dan membiasakan siswa untuk berbicara sesuai konteks dan situasi tutur senyatanya sehingga siswa dapat memperoleh manfaat praktis untuk diterapkan dalam komunikasi sehari-hari (Putra, 2017a).

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, hasil observasi, dan hasil wawancara tentang kemampuan berbicara dengan pendekatan pragmatik pada siswa kelas IV SDIT Buah Hati Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat dikatakan baik dan pendekatan pragmatik dapat diterapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi bahwa siswa dapat kemampuan berbicara dengan pendekatan pragmatik. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan siswa diperoleh bahwa siswa dapat kemampuan berbicara, tetapi ada beberapa kendala yang dialami siswa yaitu siswa sulit dalam memulai topic pembicaraan dan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan karena faktor perbendaharaan kata.

### **Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik**

Kemampuan siswa kemampuan berbicara dengan pendekatan pragmatik pada kelas IV SDIT Buah Hati Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat dikatakan baik dan mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat

berdasarkan ketuntasan belajar siswa mulai dari hasil siklus I ketuntasan belajar siswa adalah 76,92% dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 92,31% sehingga terjadi peningkatan sebesar 15,39%. Berarti, penelitian tindakan yang dilakukan terhadap peningkatan kemampuan kemampuan berbicara menggunakan pendekatan pragmatik berhasil dan berjalan dengan baik. Dengan demikian, pendekatan pragmatik sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara. Hal ini diperkuat dengan pendapat (G, 2015) yang menyatakan bahwa "Pendekatan pragmatik mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, tidak membosankan, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Melalui pendekatan pragmatik, siswa diajak untuk berbahasa dalam situasi dan konteks tutur yang nyata". Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai siswa pada setiap siklusnya setelah dilakukan penerapan pendekatan pragmatik.

### **Respon Siswa terhadap Pendekatan Pragmatik dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara**

Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada pembelajaran ini peneliti menggunakan pendekatan pragmatik untuk meningkatkan kemampuan kemampuan berbicara. Siswa cepat merasa bosan dan kelelahan tentu tidak dapat mereka hindari, disebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Guru yang bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan dan kelelahan anak didik adalah berpangkal dari penjelasan dari guru bersimpang-siur, tidak ada fokus masalahnya. Hal ini tentu saja dicarikan solusinya. Jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu bahan dengan baik, apa salahnya jika menghadirkan media sebagai alat bantu pengajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa terlihat antusias dan memiliki motivasi belajar yang baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tentang peningkatan kemampuan berbicara menggunakan pendekatan pragmatik pada siswa kelas IV SDIT Buah Hati

Tahun Pelajaran 2018/2019 berikut ini beberapa kesimpulan yang diperoleh: (1) Penerapan pendekatan pragmatik di kelas IV SDIT Buah Hati dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penggunaan pendekatan pragmatik membantu peserta didik lebih didekatkan dengan kondisi praktis berbicara baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, mengingatkan bahwa Indonesia memiliki banyak sekali budaya termasuk di dalamnya bahasa, dengan pendekatan pragmatis dalam pembelajaran bahasa, sedikit banyak kendala yang muncul akan terakomodir. Terlebih lagi didukung dengan suatu kurikulum yang sebagian besar kebijakannya diserahkan pada masing-masing tingkat satuan pendidikan, pembelajaran (khususnya bahasa) yang muncul akan lebih mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbicara dengan pendekatan pragmatik ini sangat efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di dalam kelas maupun diluar kelas. (2) Kemampuan siswa kemampuan berbicara dengan pendekatan pragmatik pada kelas IV SDIT Buah Hati Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat dikatakan baik dan mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan ketuntasan belajar siswa mulai dari hasil siklus I ketuntasan belajar siswa adalah 76,92% dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 92,31% sehingga terjadi peningkatan sebesar 15,39%. Berarti, penelitian tindakan yang dilakukan terhadap peningkatan kemampuan kemampuan berbicara menggunakan pendekatan pragmatik berhasil dan berjalan dengan baik. (3) Respon siswa terhadap pembelajaran berbicara menggunakan pendekatan pragmatik meningkat. Hal tersebut tampak dari antusias siswa mengikuti pembelajaran dan mengikuti langkah pendekatan pragmatik dengan baik. Setelah dilakukan wawancara, sebagian besar siswa menjawab senang dengan pembelajaran berbicara menggunakan pendekatan pragmatik. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa senang dengan pembelajaran berbicara menggunakan pendekatan pragmatik.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru di SDIT Buah Hati Sintang yang telah membantu dalam pengambilan data selama penelitian di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Pansori, M., Jaelani, & Wijaya, H. (2014). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik). *Jurnal Educatio*, 9(2).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2007). *Pendekatan Kontekstual (CTL)*. Jakarta: Depdiknas.
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 09(01), 23-34.
- Fathurrohman, Muhammad, & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- G, T. H. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT. Angkasa.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nababan. (2014). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro. (2013). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Putra, P. (2017a). Hubungan Metode Bermain, Cerita, Dan Menyanyi (Bcm) Dengan Prestasi Belajar Siswa Sd Menurut Persepsi Mahasiswa Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 147-161.
- Putra, P. (2017b). Penerapan Pendekatan Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA untuk Mengembangkan Karakter Siswa di SDN 01 Kota Bangun. *Muallimuna*, 3(1), 28-47.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Balai pustaka.
- Suyono, & Hariyanto. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zuriah, N. (2009). *Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.